

# Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

## Santri tanggap Bencana (santana): Respons Kelompok Islam Terhadap Bencana Alam Di Jawa Timur [ Etika Islam dan Problematika Sosial di Indonesia]

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Book chapter
Authors	Rokib, Mohammad
Publisher	Globethics.net
Rights	Creative Commons Copyright (CC 2.5)
Download date	2026-07-04 20:05:19
Link to Item	<a href="http://hdl.handle.net/20.500.12424/207602">http://hdl.handle.net/20.500.12424/207602</a>

# **SANTRI TANGGAP BENCANA (SANTANA): RESPONS KELOMPOK ISLAM TERHADAP BENCANA ALAM DI JAWA TIMUR**

*Mohammad Rokib*

## **Abstrak**

Fenomena bencana alam telah memunculkan respons dari berbagai kelompok khususnya kelompok agama dalam ruang multikultur di Indonesia. Salah satu respons muncul dari kelompok santri yang berusaha memberi makna kontekstual terhadap teks Qur'an terkait peristiwa katastrofik. Penelitian ini menganalisis perilaku kesalehan Qur'an (Qur'anic piety) santri sehari-hari yang menginspirasi terwujudnya aktivisme sosial sebagai reaksi atas bencana alam di lingkungannya.

Bryan S. Turner (2010) berargumen bahwa kesalehan Qur'an yang dipraktikkan lewat tadarusan dan 'mengaji' telah memunculkan rasa yang kuat atas nilai Islam dan efek emosional bagi santri. Rasa tersebut mewujud dalam aktivisme sosial melalui tindakan evakuasi, distribusi logistik dan pelayanan medis bagi korban bencana. Melalui cara kerja etnografis, penelitian ini berargumen bahwa kesalehan Qur'an kelompok santri telah mendorong praktik aktivisme sosial di mana korban bencana dipandang sebagai orang lemah (mustad'afin) meliputi miskin dan yatim yang berhak mendapatkan pertolongan prioritas umat Islam.

*Keywords:* bencana alam, kesalehan Qur'an, *mustad'afin*.

## **Pendahuluan**

Bencana alam yang terjadi di Indonesia belakangan ini bukan hanya merupakan fenomena alam melainkan juga fenomena sosial. Bahkan, jika dilihat dari perspektif kemanusiaan, sejatinya bencana alam disebut sebagai 'bencana' karena melibatkan korban (manusia) sebagai pihak yang paling merasakan efek kerugiannya. Bencana juga telah memproduksi kerentanan lingkungan yang mengancam kehidupan sosial masyarakat di daerah bencana (Oliever-Smith, 1996: 305). Efek bencana yang paling terasa seperti kehilangan nyawa, rumah tinggal, sanak-saudara dan mata pencaharian merupakan sebuah gejala sosial dahsyat yang seringkali memunculkan perubahan sosial besar terutama dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Indonesia.

Dalam konteks studi agama atau studi Islam di Asia Tenggara, para peneliti tidak bisa terlepas dari konsep penderitaan dan kepercayaan (*faith*) ketika meneliti fenomena sosial bencana alam. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, studi agama dan studi Islam di Asia Tenggara meneroka bencana alam sebagai agen perubahan sosial yang berdampak pada gejala sosial-keagamaan (J.C. Gaillard & P. Taxier, 2010; Michael R. Dove, 2010; David K. Chester & Angus M. Duncan, 2010; Ben Wisner, 2010; Monica Lindberg Falk, 2010; Claudia Merli, 2010; Jonathan Benthall, 2010; Hatim Ghazali, 2010; Judith Schlehe, 2010; Mohammad Rokib, 2011; John Campbell-Nelson, 2008; M. R. Dove, 2008; Fuad Faizi, 2007; Hasan Basri, 2007; Albertus K. Raharjo, 2007).

Adapun dalam konteks studi Islam, para peneliti cenderung mengarahkan kajian pada (1) negosiasi pemaknaan teologis-kultural terhadap gejala sosial bencana alam serta (2) praktik-praktik keagamaan ketika menghadapi bencana alam. Arah kajian yang kedua saat ini tidak menjadi perhatian banyak peneliti. Makalah ini akan menyajikan bagian penelitian yang menepohong peristiwa bencana alam sebagai gejala

sosial keagamaan, terutama respons kelompok Islam, santri, terhadap peristiwa katastrofik di sebagian besar daerah Indonesia.

Kelompok santri yang menarik perhatian untuk diteliti di sini adalah Santri Tanggap Bencana (Santana), sebuah kelompok relawan yang berbasis di pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) di desa Turi, Lamongan, Jawa Timur. Yang menarik dari kelompok ini adalah praktik-praktik tanggap bencana yang melibatkan aspek religiusitas seperti salat bencana sebagai salah satu terapi trauma korban bencana. Respons atas bencana dengan salat bencana menjadi praktik yang berbeda dengan cara-cara yang digunakan oleh relawan bencana lainnya saat di lokasi bencana.

Selain itu, posisi kelompok ini adalah sebagai kelompok Islam non-mainstream seperti Muhammadiyah atau NU. Dengan posisi minoritas dalam kelompok Islam Indonesia, kelompok ini berusaha bernegosiasi dengan kultur di lingkungannya seraya berupaya menerobos pemaknaan dan praktik-praktik beragama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pemaknaan terhadap realitas sosial di lingkungannya adalah dengan memberi makna dan merespons peristiwa bencana alam.

Praktik-praktik tanggap bencana yang dilakukan oleh kelompok ini tentu saja tidak muncul begitu saja secara instant dan reaksioner melainkan melewati proses negosiasi internal yang cukup panjang. Proses tersebut diawali dengan pemaknaan teologis atas peristiwa bencana sehingga pada gilirannya mewujudkan aktivisme sosial<sup>1</sup> seperti evakuasi korban bencana, penyediaan pos pengungsian, pertolongan medis, dan pendirian sekolah gembira di lokasi bencana. Seluruh proses tidak lepas dari pemaknaan keagamaan yang dipahami Santana.

Perilaku-perilaku keagamaan sehari-hari seperti membaca Qur'an setiap selesai salat dan di malam hari, mempelajari buku-buku klasik karya ulama terdahulu (*salaf*), dan membaca tafsir Qur'an telah

---

<sup>1</sup> Aktivisme sosial yang dimaksud di sini adalah tindakan-tindakan praktis yang sering berasosiasi dengan strategi-strategi seperti lobi, advokasi, negosiasi dan pemihakan terhadap kaum lemah (Sherrod *et al.*, 2005).

melahirkan efek emosional dan pemahaman nilai-nilai keislaman yang kuat. Perilaku-perilaku keislaman sehari-hari yang disebut Turner sebagai kesalahan Qur'an (*Qur'anic piety*)<sup>2</sup> tersebut memang telah menjadi aspek penting yang populer dalam agama Islam di Indonesia (Turner, 2010: 21).

Berangkat dari perilaku dalam ruang publik agama (pesantren), kelompok Santana memperlihatkan usaha pembaharuan Islam (*Islamic renewal*) melalui pemahaman kontekstual (tafsir ulang) teks agama terutama ketika mereka berada dalam posisi minoritas. Fungsi kesalahan pada kasus ini juga sebagai cara untuk mendefinisikan kelompok mereka di antara kelompok sosial yang ada atau apa yang disebut Saba Mahmood (2005) sebagai politik kesalahan. Proses tersebut berujung pada tindakan-tindakan kesalahan sosial terutama ketika merespons bencana alam.

Kelompok Santana telah menekankan aktifitasnya pada pertolongan immaterial atau spiritual dibanding dengan pertolongan material dalam menolong korban bencana. Kelompok ini, misalnya, mengajak para korban bencana yang beragama Islam melakukan salat bencana berjamaah untuk memperoleh pencerahan spiritual dan menghindari trauma. Cara seperti dilakukan di samping pemberian pertolongan material atau fisik seperti evakuasi korban dan pelayanan medis. Aspek religiusitas atau spiritualitas pun sejatinya memainkan peran penting untuk diperhatikan dalam kondisi tragis korban bencana. Pada kasus badai Katharina di Amerika, misalnya, Francis Gunn mengemukakan

---

<sup>2</sup> Bryan S. Turner memakai istilah *Qur'anic piety* dengan merujuk pada penelitian Anna M. Gade tentang praktik-praktik membaca dan menghafal Qur'an di Indonesia, tepatnya di Sulawesi Selatan yang melihat dari aspek cultural dan emosional. Gade mengelaborasi *Qur'anic piety* sebagai perilaku-perilaku *habit* yang terkait dengan ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah agama untuk kebiasaan-kebiasaan kesalahan. Contoh sederhananya adalah membaca Qur'an sebagai kebiasaan sekaligus kewajiban umat Islam Indonesia (Gade, 2004).

sepuluh alasan tentang pentingnya pendampingan religious atau peran kelompok agama dalam menolong korban (Koenig, 2006: xvi-xvii).

Terlebih, pemimpin agama sebenarnya memiliki peran potensial untuk membangkitkan korban melalui nasehat spiritual, sembahyang atau salat (Mitchell, 2000: 25-41), pelipur lara, dan penyebaran informasi bencana (Bradfield et al, 1989: 397-407). Terlebih dalam konteks Indonesia, agama (Islam) adalah bagian integral dan tak terpisahkan dari masyarakat (Esposito, 2010: 69). Di sinilah respons kelompok Santana sebagai kelompok agama sangat menarik untuk diteliti di mana respons tersebut merupakan bentuk perilaku kesalehan yang ditempa melalui proses kesalehan Qur'an yang mewujud dalam aktivisme sosial.

## **Metodologi**

Penelitian ini dilakukan di desa Turi kabupaten Lamongan, provinsi Jawa Timur yang diapit oleh empat desa dalam satu kecamatan. Empat desa tersebut adalah desa Kemlagigede village di sebelah Utara, desa Sukorejo di sebelah Selatan, desa Keben di Barat, dan desa Tawangrejo di sebelah Timur. Desa Turi memiliki luas area sekitar 26 hectares, memiliki 639 rumah and populasi penduduk 1500 lebih. Di pinggir desa terdapat sungai bernama "kali Kruwul I" yang sering meluapkan air ke pemukiman penduduk ketika musim hujan. Banjir pun tidak terhindarkan ketika air sungai yang berhulu ke bengawan Solo meluap ke pemukiman.

Dalam penelitian ini, bencana banjir dipandang sebagai gejala sosial-budaya sebab melibatkan respons dan tafsir manusia, khususnya respons kelompok agama yang berada di dekat sungai Kruwul I seperti Santana. Sebagai gejala sosial-budaya, bencana alam dapat diposisikan sebagai teks yang sangat terbuka untuk ditafsir dan dipahami (Ahimsa-Putra, 2000). Teks dalam bentuk fenomena sosial-budaya akan dipahami dan ditafsir untuk memperoleh makna-makna tertentu.

Pada dasarnya, fenomena sosial-budaya adalah sebuah fenomena budaya yang merupakan kumpulan simbol-simbol. Makna dari setiap simbol selalu saling terkait dengan simbol lainnya (Spradley, 1979: 97). Hubungan antara sebuah simbol yang memiliki kaitan dengan simbol lain oleh Spradley disebut *relational theory of meaning* (1979: 95-99). Masyarakat atau kelompok seperti penduduk desa Turi atau kelompok santri Santana mengorganisir kehidupan mereka berdasarkan makna-makna yang mereka miliki dari sesuatu yang beragam. Dalam sistem makna, bahasa atau istilah informan adalah simbol yang berkaitan satu sama lain.

Kasus respons kelompok santri Santana tidak lepas dari simbol-simbol kultural yang di dalamnya adalah simbol-simbol agama atau Islam. Simbol-simbol yang dimunculkan secara kasat mata juga merupakan bentuk dari kesalahan individual anggota Santana di mana mereka berusaha memadankan dengan kesalahan Qur'an yang dipahami. Kesalahan tersebut tampak dari simbol yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari seperti membaca Qur'an sebagai ekspresi kesalahan seorang santri (Turner, 2010: 21-22) terutama ekspresi kesalahan santri perempuan yang tercermin melalui cara memakai baju, gerak tubuh ketika berinteraksi dengan lawan jenis dan kode tertentu (Mahmood, 2005).

Melalui cara pandang demikian, penelitian ini mengambil dan mengolah data dari informan dengan cara terlibat dalam kegiatan keseharian kelompok santri Santana baik sebelum, sesudah dan ketika terjadi bencana. Hal ini mengharuskan untuk tinggal di lokasi informan yang terhitung sejak akhir Juli hingga Desember tahun 2010. Keterlibatan dalam beberapa aktifitas Santana adalah kerja mutlak selama penelitian. Selama proses meneliti, usaha yang telah dilakukan adalah persiapan baik teknis maupun non-teknis, pengumpulan data meliputi penentuan informan, wawancara, pengamatan terlibat,

membuat catatan etnografis maupun pemilahan data pustaka, dan analisis data melalui analisis domain dan komponen.

### **Kelompok Santana (Santri Tanggap Bencana)**

Santana adalah akronim dari santri tanggap bencana yang merupakan kumpulan santri dari pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah atau SPMAA. Selain sebagai pesantren, SPMAA mengklaim dirinya sebagai sebuah organisasi atau gerakan Islam yang berhaluan *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* sebagaimana organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah.<sup>3</sup> Namun, mereka berpendapat bahwa organisasi SPMAA berbeda baik secara kultural maupun struktural dengan dua organisasi Islam tersebut. Organisasi ini tidak mempraktikkan *qunut* dalam salat subuh (seperti Muhammadiyah) dan mengeraskan suara ketika berdzikir setelah salat lima waktu (seperti NU).

SPMAA muncul dari sebuah kekecewaan terhadap gerak organisasi NU dan Muhammadiyah yang dianggap belum berhasil memperbaiki kondisi sosial masyarakat Muslim Indonesia terutama menghadapi realitas hidup modern (wawancara, 15 Agustus 2010). Kemunculan organisasi Islam ini tidak jauh berbeda dengan fenomena kemunculan gerakan agama baru (New Religious Movements [NRM]) di negara-negara maju sebagai kekecewaan terhadap organisasi agama *mainstream*. Adapun kelompok Santana bergerak di bawah pengawasan pesantren dan organisasi SPMAA namun independen dalam mengorganisir program, mencari dana dan merekrut anggota.

Kelompok santri Santana terdiri dari santri senior dan pemimpin pesantren. Santri senior dan pemimpin pesantren tersebut berjumlah 20 santri termasuk seorang istri kiai. Jumlah anggota Santana tersebut kemudian dibagi ke dalam enam divisi fungsional di mana setiap divisi

---

<sup>3</sup> Sebagaimana NU dan Muhammadiyah, SPMAA juga memiliki struktur pimpinan pusat dan memiliki cabang-ranting di beberapa daerah dan provinsi di Indonesia.

memiliki anggota yang terdiri dari santri dan profesional. Divisi dan fungsinya meliputi: (1) *mediSantana*, yang bertugas memberi pertolongan medis gawat darurat, pembagian obat/vitamin dan pencegahan penyakit melalui penyuluhan, (2) *evakuSantana* yang bertugas mencari atau mengevakuasi korban bencana di lokasi kejadian untuk kemudian dibawa ke tempat pengungsian atau tempat yang lebih aman, (3) *distribuSantana* yang bertugas untuk mendaftarkan kebutuhan pengungsi, menginventarisir bantuan yang terkumpul kemudian membagikannya kepada *survivor* yang membutuhkan, (4) *informaSantana* bertugas menyediakan informasi detail tentang layanan yang telah dan sedang dilaksanakan Santana, (5) *logiSantana* yang bertugas menyiapkan kebutuhan relawan Santana mulai dari perlengkapan, tempat tinggal, lokasi pendaratan, hingga kebutuhan konsumsi, dan (6) *daiSantana* yang merupakan divisi sentral untuk menanamkan penguatan spiritual korban bencana. Untuk memulihkan kondisi psikis *survivor* dari keterpurukan dan trauma, maka tugas divisi ini adalah menyelenggarakan kegiatan *rapport* yang bersifat mengurangi beban, mendidik dan atau menghibur *survivor*.

### **Menerka Pandangan Santana atas Bencana**

Sebagaimana kerangka pikir sosial-budaya yang dipakai dalam penelitian ini, sangat penting untuk terlebih dahulu meneroka makna bencana yang diberikan oleh kelompok santri Santana sehingga mereka melakukan aktivisme sosial tanggap bencana. Makna bencana menunjukkan proses bagaimana mereka dapat memberikan respons atas peristiwa bencana alam. Terlebih, pandangan Santana adalah representasi pandangan kelompok Islam yang melibatkan aspek religiusitas melalui simbol-simbol keislaman yang dibentuk oleh praktik-praktik ritual dan kesalehan Qur'an.

Ketika tinggal dan terlibat dalam aktifitas santri Santana di pesantren SPMAA, hampir seluruh perilaku dan praktik santri sehari-hari tidak

lepas dari simbol-simbol Islam. Meskipun para santri hidup dan ditempa dalam satu atap pesantren, mereka toh memiliki perbedaan cara pandang dalam memberi makna atas peristiwa bencana alam. Ketika 20 informan Santana diwawancarai, mereka menunjukkan berbagai simbol melalui bahasa dan perilaku mereka yang berbeda-beda. Simbol-simbol tersebut tampak dalam bahasa dan refleksi personal yang berbeda sebagai pemahaman dan reaksi atas bencana alam berdasar pengetahuan santri.

Dari sekian simbol yang terkait dengan simbol-simbol Islam, terdapat lima simbol yang sangat dekat dengan makna bencana yang diberikan oleh anggota kelompok Santana. Lima simbol tersebut adalah peringatan Allah, ujian Allah, hukuman dan azab Allah, kerusakan lingkungan dan peristiwa alam. Lima simbol tersebut meliputi simbol-simbol yang cenderung menggunakan bahasa Qur'an seperti *azab*. Simbol-simbol itu juga dapat dibedakan menurut referensialnya di mana setiap simbol memiliki hubungan dengan simbol lain dan berkelindan satu sama lain untuk membentuk maknanya sendiri. Lima simbol tersebut menunjukkan adanya dua kategori atau kecenderungan yaitu kecenderungan teologis seperti simbol peringatan Allah, ujian Allah, hukuman dan azab Allah, dan kategori natural seperti simbol kerusakan lingkungan dan peristiwa alam.

Pada kategori teologis, tiga simbol yang dimunculkan oleh anggota santri Santana memiliki makna referensial yang sama yaitu merujuk pada ayat-ayat Qur'an sebagai basis keyakinan santri. Karena rujukannya adalah Qur'an yang bertendensi ilahiah, simbol-simbol tersebut dapat dikategorikan sebagai simbol-simbol teologis di mana Allah menjadi basis pertimbangan utama ketika santri Santana meneroka peristiwa bencana alam di lingkungannya.

Salah satu santri anggota Santana (laki-laki, 26) berkata bahwa bencana alam adalah wujud peringatan Allah. Dia yakin bahwa Allah telah menciptakan bencana sebab manusia tidak lagi taat dan menjalankan perintah agama. Dia juga menduga bahwa telah terjadi

dekadensi moral manusia seperti korupsi sehingga hal itu menyebabkan kondisi alam tidak seimbang. Oleh karena itu, Allah, menurutnya, menciptakan bencana banjir sebagai peringatan.

Banjir hanya dua hari saja. Tapi rumah-rumah terendam sampai atapnya. Mungkin itu disebabkan oleh manusia sendiri yang kurang giat beribadah dan memperbanyak amal soleh. Itu peringatan Allah buat mereka. mungkin Allah sudah memberitahu lewat peringatan banjir itu. Ya..agar mereka lebih giat lagi beribadah dan banyak beramal soleh. Memang mas...Indonesia ini sudah rusak moral orang-orangnya. *Kan* banyak itu contoh korupsi yang ada di *tv-tv* itu. Di desa-desa juga banyak korupsi terutama oleh pamong-pamong itu. Mereka belum juga sadar padahal Allah sudah memberi peringatan lewat bencana yang terus ada mulai di Aceh sampai banjir di sini. (wawancara, 20 Agustus 2010)

Dengan cara pandang sama, tiga santri Santana (perempuan, 23; laki-laki, 26; laki-laki, 42) memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda. Mereka meyakini bahwa bencana alam adalah peringatan Allah sebab bangsa Indonesia acuh dan tidak sadar terhadap lingkungan mereka. Salah satu dari mereka berkata bahwa banjir yang terjadi di Lamongan disebabkan oleh kezaliman dan ketidakpedulian terhadap peringatan Allah. ““Ini (banjir) hanya cara Allah saja. Pada intinya Allah itu ingin semua manusia hidup sakinah tanpa ada bencana. Tapi karena manusia dholim (aniaya) ya Allah memberi peringatan, salah satunya lewat bencana-bencana” (wawancara, 22 Agustus 2010).

Seorang santri Santana (laki-laki, 26) yang lain memberikan cara berpikir yang sama namun pernyataan berbeda terkait peristiwa bencana alam. Dalam sebuah diskusi informal, seorang santri berpendapat bahwasanya terjadinya bencana merupakan ujian Tuhan sebagai teguran untuk meningkatkan keimanan suatu kaum. Dia kemudian berpendapat:

...jelas bangsa ini sedang diuji oleh Allah. Ini bukan *azab* karena *azab* itu diberikan Allah pada kaum yang benar-benar syirik. *Nah*, Indonesia ini mayoritas beragama Islam, apalagi di sini. Ini adalah ujian darinya. ...ujian itu datangnya tanpa melihat status kekayaan, status usia, atau siap tidaknya seseorang menghadapinya, tetapi ujian itu datang kepada setiap makhluk dari sang *khalik* agar dapat memetik pelajaran. Bencana di Indonesia tidak ada hentinya, silih berganti .....semakin sabar dan tawakal kita menghadapi ujian tersebut semakin tinggi martabat kita di hadapan Allah, semakin cintanya Allah untuk menambah *ganjaran* bagi makhluknya yang selalu bersabar, tetapi jika kita marah dan putus asa, semakin jauh lah rahmat Allah... yakin saja bahwa Allah pasti memberikan jalan keluar dari setiap ujian yang diberikan seperti yang kita alami sekarang. (wawancara, 26 Agustus 2010)

Pendapat tersebut kemudian diafirmasi oleh empat santri (perempuan, 23; 24; 51; laki-laki, 35) yang berusaha mengaitkan bencana dengan penjelasan Qur'an sebagai sumber pengetahuan mereka. Mereka menganggap Tuhan menurunkan hukuman pada manusia yang tidak menjalankan ajaran Islam. Salah satu santri (perempuan, 23) menjelaskan:

...bencana itu disebabkan oleh perbuatan manusia sendiri. Adanya banjir itu sebagai hukuman bagi manusia agar selalu berbuat baik dan tidak menyekutukannya serta tidak berbuat maksiat. Ini sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. (wawancara, 25 November 2010)

Dalam pemaknaan yang sama, seorang santri (laki-laki, 31) melanjutkan pernyataan bahwa bencana alam tidak sekadar hukuman melainkan juga azab. Baginya, azab merupakan hukuman yang sangat menyiksa daripada sekadar hukuman biasa. Menurutnya, azab adalah

bagian dari hukuman yang dikhususkan untuk kasus-kasus kemaksiatan yang sudah akut seperti kisah nabi Nuh dan Hud.

...Peristiwa ini adalah *azab* yang Allah timpakan kepada kaum nabi Nuh karena keingkaran dan kekufuran mereka. Bagi nabi Nuh sendiri, kejadian tersebut merupakan ujian berat. Karena dengan mata kepalanya sendiri dari bahtera yang dinaikinya, ia menyaksikan anak kandungnya lenyap ditelan ombak besar. Orang tua mana yang tega melihat anaknya meregang nyawa ditelan ombak besar, sementara ia aman di atas sebuah bahtera. Jadi, ini adalah cobaan yang begitu berat bagi nabi Nuh, tapi bencananya merupakan azab pada umatnya. ...semua bencana besar yang pernah menimpa manusia diterangkan oleh al-Quran adalah selalu terkait dengan kekufuran dan keingkaran manusia itu sendiri kepada Allah. (wawancara, 18 November 2010)

Hukuman dan azab Allah merupakan simbol yang menunjukkan makna bencana alam bagi santri Santana. Kedua kata tersebut sejatinya adalah istilah Qur'an yang digunakan untuk menjelaskan balasan dan reward bagi kaum yang melanggar perintah Tuhan. Makna dan kecenderungan penafsiran santri seperti ini sebenarnya lazim di dimiliki oleh kebanyak penganut agama. Di Mesir, ketika terjadi gempa bumi 12 Oktober 1992, penduduk Mesir yang sebagian besar beragama Islam menghubungkan bencana alam tersebut dengan hari pembalasan atau kiamat (Homan, 2001: 14-18) dan kemarahan Tuhan (Homan, 2002: 141-156)<sup>4</sup> yang secara langsung dihubungkan dengan penjelasan al-Quran. Kasus yang kurang lebih sama juga terjadi di Turki saat terjadi gempa bumi tahun 1999.

Dalam sebuah survei di kota Mehmetcik Tented, Bakioglu dan Gammage menemukan bahwa sekitar 50 persen responden berpikir bahwa Tuhan telah menghukum mereka, 15 persen mengatakan sebagai

---

<sup>4</sup> Menurut Jacqueline Homan, dari 136 orang yang diwawancarai di Mesir, mayoritas (116) memandang gempa bumi sebagai kehendak Tuhan.

takdir dan 5 persen meyakini bahwa bencana tersebut adalah tanda hari kiamat (Bakioglu, 2001: 3-4). Bukti-bukti penjelasan orang beragama terhadap peristiwa bencana alam yang selalu dikaitkan dengan ajaran agama tersebut jelas menunjukkan posisi Tuhan sebagai pihak yang berkehendak atas bencana.

Kategori kedua dalam simbol-simbol yang dimunculkan oleh santri Santana adalah kategori natural. Simbol ini merujuk pada realitas alam yang dipertimbangkan sebagai faktor penyebab bencana banjir. Karena santri melihat peristiwa katastrofik sebagai hasil proses alam yang tidak seimbang, maka makna simbol ini dapat dikategorikan sebagai kategori natural di mana pengetahuan atas proses alam merupakan simpulan santri atas peristiwa bencana.

Pemberian makna bencana sebagai proses alamiah menjelaskan bagaimana Santana mencoba untuk menafsir bencana tidak hanya sebagai tindakan Tuhan melainkan juga sebagai peristiwa alam atau akibat proses alamiah. Salah seorang santri (laki-laki, 35) berkeomentar atas bencana sebagai proses alamiah. Berkaitan dengan peristiwa banjir yang membanjiri pemukiman warga Lamongan dari tahun 2007-2010, dia menafsirkannya sebagai proses ketidakpastian perubahan iklim yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia. Dia menjelaskan:

...kalo di Lamongan, kita menegaskan bahwa bencana terjadi karena kerusakan lingkungan oleh perbuatan kita.... Namun yang ditegaskan adalah bahwasaya kerusakan lingkungan ini karena perbuatan tangan kita. Bahwasanya kerusakan alam ini dipengaruhi dari perbuatan manusia yang merusak alam dengan menebang pohon seenak sendiri, membuang sampah sembarangan, eksploitasi terhadap alam yang berlebihan. Kami juga memberikan penjelasan-penjelasan secara rasional kepada masyarakat, misalnya adanya kearifan lokal yang tidak boleh menebang pohon yang dianggap keramat dan ada penunggunya. Kami menjelaskan bahwasanya bukan penunggu yang

menyebabkan pohon tidak boleh ditebang, namun pohon tersebut mampu untuk menjaga ekosistem yang ada dan dapat menyerap air kemudian menjadi air tanah yang bermanfaat bagi manusia. Akhirnya kami memberikan penyuluhan pada warga bagaimana memafaatkan air tanah, kemudian disepanjang air DAS ini tidak boleh digunakan untuk mendirikan bangunan, tanah-tanah yang tidak boleh digunakan untuk ditanami tanaman produktif, pemanfaatan air irigasi untuk sawah itu bagaimana pembagiannya, mana tanggul sungai yang boleh dibolongi dan bagaimana. Namun sebelum itu yang pertama kami lakukan adalah mengajak mereka untuk bertaubat, ini karena kesalahan kita maka segera untuk bersembahyang, dengan begitu orang merasa “geli” akhirnya mereka perlu introspeksi karena ada kesalahan besar terhadap Allah. (wawancara, 5 Agustus 2010)

Dalam sebuah sambutan acara pesantren, satu di antara fasilitator yang merupakan anggota Santana menekankan pemahaman tentang bencana alam sebagai peristiwa alam murni. Pernyataan ini tentu saja memunculkan konsekuensi bahwa bencana banjir dianggap sebagai proses alam murni dan tidak melibatkan peran-peran Tuhan sebagaimana pendapat santri Santana sebelumnya, Adhim (27). Dia menjelaskan peristiwa alam dari sudut pandang yang secara essensial sebenarnya berbeda dengan santri Santana lainnya.

...ini kejadian alam murni. Kita ini makhluk yang diciptakan untuk selalu berbuat baik pada manusia dan alam. Berbuat baik pada alam inilah yang dimaksud oleh al-Qur'an sebagai perbuatan yang penting untuk menjaga pelestarian lingkungan agar tidak terjadi kejadian-kejadian banjir dan bencana lainnya. ...bahwa bencana ini memang betul-betul murni kejadian alam. Allah sudah menitipkan alam untuk manusia. Kita ini disuruh menjaga alam agar tetap lestari. Tapi jika tidak meletarikannya,

bukan salah *gusti Allah* ketika manusia ditimpa banjir.  
(wawancara, 30 Agustus 2010)

Dari perbedaan simbol-simbol yang dimunculkan oleh 20 santri anggota kelompok Santana di atas, dua kategori makna yang dimunculkan melalui simbol-simbol menunjukkan adanya keragaman cara pandang santri dalam memandang bencana alam. Makna yang dapat dipahami melalui istilah-istilah atau simbol yang muncul atas bencana alam menunjukkan adanya bencana karena campur tangan Allah. Bencana dianggap sebagai sebagai petunjuk manusia yang dianggap oleh Santana sudah tidak lagi melakukan kebaikan atau ajaran Tuhan.

Dua kategori tersebut, “teologis” dan “natural”, sesungguhnya mengalami negosiasi dan kontestasi. Negosiasi dan kontestasi tersebut terlihat ketika Santana memberi makna pada korban bencana. Korban dalam satu pandangan teologis ditempatkan sebagai obyek yang harus bertanggungjawab kepada Tuhan dan manusia atas perbuatan “mungkar” pada Tuhannya (tidak sesuai dengan ajaran al-Quran seperti korupsi para pamong desa) di satu sisi dan korban sebagai subyek yang harus bertanggungjawab atas perbuatan merusak alam dan lingkungannya di sisi lain.

Sisi pertama menempatkan korban sebagai penderita yang harus menerima hasil dari perbuatannya yang diberikan oleh Allah dan bersifat teologis, sementara sisi kedua sebagai pelaku perusakan lingkungan dan bersifat natural. Dua sisi ini saling mempengaruhi dan merebut posisi dalam simbol-simbol serta pemaknaan yang dimunculkan oleh Santana sebagai relawan tanggap bencana sekaligus korban bencana. Judith Schlehe (2007) ketika meneliti wacana erupsi vulkanis Merapi pun menyimpulkan adanya pluralitas makna terhadap bencana alam dan

penafsiran-penafsiran terhadap makna bencana alam yang selamanya bernegosiasi dan berkontestasi.<sup>5</sup>

Negosiasi dan kontestasi pemaknaan yang terjadi tersebut sejatinya tidak berdiri sendiri. Artinya, kategori teologis sejatinya memiliki pengaruh kuat terhadap pemahaman santri Santana tentang alam dan kategori natural pun berpengaruh terhadap cara pandang teologis mereka. Keduanya saling mempengaruhi dan pada gilirannya terejawantah pada praktik sosial terhadap korban bencana yaitu kegiatan tanggap bencana.

### ***Mustad'afin*: Tafsir Santana atas Korban Bencana**

Perbedaan pandangan Santana terhadap makna bencana yang kemudian mengalami kontestasi dan negosiasi tersebut pada gilirannya mengarah pada sebuah pandangan tentang makna korban bencana. Korban bencana ditempatkan pada posisi sentral yang mendorong anggota Santana melakukan respons, terutama respons fisik, terhadap para korban bencana. Aktivisme sosial sebagai respons atas bencana jelas tidak muncul dari sebuah ruang hampa melainkan didorong oleh pandangan terhadap korban bencana yang disebut oleh Santana sebagai *mustad'afin* atau orang-orang yang lemah.

Korban bencana seringkali menjadi sasaran kesalahan atau terdakwa dalam peristiwa bencana. Salah satu contohnya adalah pandangan Robin yang menempatkan korban sebagai oknum yang dianggap lalai terhadap perintah agama sehingga Tuhan menjadi murka. Kemurkaan Tuhan bagi anggota santana (laki-laki, 26) dibuktikan dengan adanya peristiwa bencana. Dia berpendapat “Banjir...mungkin itu disebabkan oleh manusia sendiri yang kurang giat beribadah dan memperbanyak amal

---

<sup>5</sup> Judith Schlehe menemukan negosiasi dan kontestasi wacana bencana alam tersebut terjadi antara tafsir makna mistis yang muncul dari tokoh spiritual Jawa, tafsir agama yang muncul dari tokoh agama, tafsir geografis dari ilmuwan, dan tafsir dari pemerintah (Sclhe dalam Casimir and Stahl, 2007).

soleh (wawancara, 20 Agustus 2010).” Pendapat ini menempatkan posisi korban sebagai pihak yang bersalah sebagai seorang hamba sehingga dia mendapat peringatan dari Tuhannya melalui bencana banjir.

Kecenderungan seperti ini sebenarnya tidak hanya dimiliki oleh Santana melainkan kelompok agama maupun komunitas agama secara umum. Pada kasus bencana gempa bumi di Alor 2004, Campbell-Nelson melihat salah satu respons yang diberikan oleh komunitas Kristen di sana, terutama pemimpin gereja, adalah bencana sebagai “*God’s Judgment on the sins of people of Alor*” (Campbell-Nelson, 2008: 6). Para korban lagi-lagi menjadi terdakwa atau mungkin “tertuduh” karena ditempatkan sebagai para pendosa (*sins of people of Alor*). Demikian juga para korban bencana dari kelompok agama di Bangladesh (Schmuck, 2000), Mesir (Homan, 2001) dan Turki (Bakioglu, 2001). Saya memakai kata “tertuduh” karena saya yakin tidak semua korban yang terkena bencana adalah pendosa sebagaimana kategori yang diberikan para pemimpin gereja, juga kelompok agama lain seperti Santana.

Seorang santri lain yang juga sebagai pemimpin Santana memberi penjelasan bahwa korban bencana dapat dikatkan dengan konsep-konsep Qur’an mengenai orang yang pantas mendapat uluran tangan dari orang lain. Dengan merujuk pada ajaran yang disampaikan oleh pendiri pesantren, kiai Muchtar, dia memandang korban bencana sebagai orang yang lemah dan wajib dibantu oleh orang Islam lainnya.

...proses yang kami lewati hingga sekarang ini merupakan inspirasi dan tindak lanjut dari pemikiran yang sudah dibentuk oleh Bapak guru itu. ...beliau mengingatkan kepada kami melihat bahwa kondisi masyarakat ini sudah rusak karena sudah sangat lama ditinggal oleh gembalanya “Rasulullah saw”. Salah satu yang menjadi inspirasi kami adalah surat al-Maun. Itu mengingatkan kami bahwasanya meski kita sudah hafal al-Quran, atau teori-teori dari para wali namun jika kita tidak mempedulikan

nasib si miskin maka kita adalah pendusta dari agama. Abai pada nasib si miskin, anak yatim, orang susah, panik, stress atau *mustaḍ'afīn* ini bisa dijabarkan bahwa kita abai dengan fakta sosial di sekitarmu, ada bencana namun kamu hanya ngaji saja, itu kan sama saja kita mendustakan agama. Tidak peduli dengan mereka orang *mustaḍ'afīn*. Itu bapak guru Muchtar yang mengajarkan, menginspirasi kami sehingga tidak puas pada status kami sebagai santri. (wawancara, 4 September 2010)

Sebagaimana pandangan anggota Santana tersebut, *mustaḍ'afīn* dipandang sebagai manusia yang terjebak dalam keadaan ketidakberdayaan. Korban bencana ditempatkan dalam kategori manusia yang tidak berdaya menghadapi kondisi dan kenyataan hidup. Faktor yang menyebabkan ketidakberdayaan tersebut paling tidak datang dari faktor alam yang membuat mereka berada dalam suasana serba sulit. Di sana-sini air menggenang. Jangankan memasak untuk makan sehari-hari, menyalakan api saja susah bagi mereka. Kayu yang biasanya dipakai untuk membuat perapian telah basah terendam banjir.

Keadaan alam tersebut diperparah dengan faktor sosial yang menciptakan ketidakadilan bagi korban bencana. Distribusi bantuan bencana yang tidak merata dan dikuasai oleh sebagian pemegang kekuasaan desa menciptakan pemiskinan struktural. Penduduk yang miskin justru tidak memperoleh jatah makanan yang seharusnya diterima. Sebaliknya, sebagian penduduk yang kaya justru menumpuk bantuan makanan dari luar desa Turi. Kondisi ini secara otomatis menciptakan suasana ketidakberdayaan dan penderitaan bagi korban bencana banjir.

Keadaan penduduk desa Turi tersebut digolongkan oleh Santana sebagai *ḍu'afa* (orang lemah) yang melahirkan kemiskinan baru dan yatim baru. Kelompok Santana menggolongkan korban sebagai orang miskin berdasarkan pandangan bahwa korban tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, kehilangan harta-benda, sulit memperoleh

kebutuhan hidup dan bahkan tidak memiliki tempat tinggal (tinggal di pengungsian). Khosyi'in mengatakan bahwa "korban itu sama saja dengan orang miskin sebagaimana yang dijelaskan daripada Qur'an. Mereka itu menderita, tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ini harus ditolong karena Islam memerintahkan agar menolong orang miskin" (interview, 27 Agustus 2010).

Adapun korban sebagai orang yatim dipandang melalui pemikiran bahwa anak-anak yang turut menjadi korban bencana memiliki kondisi dan keadaan yang sama dengan anak yatim. Yatim yang dimaksud oleh Santana adalah anak-anak yang ditinggal oleh baik ayahnya maupun ibunya. Santana memandang anak-anak yang menjadi korban bencana sama saja dengan mereka yang tidak memiliki ibu atau ayah karena orangtuanya tidak akan sempat memberikan perhatian penuh. Jadi, korban bencana dimaknai oleh Santana sebagai golongan orang lemah, *mustaḍ'afīn*, yang di dalamnya termasuk orang miskin dan anak yatim.

Alasan-alasan yang dikemukakan oleh Santana dalam menempatkan orang miskin dan anak yatim sebagai *dhu'afa* (bentuk tunggal dari *mustaḍ'afīn*, Arab) diasarkan pada sebuah ayat dalam surat al-Maun. Surat ini telah menginspirasi Santana dalam memandang korban bencana sebagai golongan orang lemah *mustaḍ'afīn*. Pandangan Santana bertolak dari kenyataan sosial yang terjadi di lingkungan mereka yaitu banyaknya korban bencana yang membutuhkan pertolongan. Korban bencana kemudian ditafsirkan sebagai orang lemah, butuh pertolongan dan bahkan sasaran penyaluran zakat, sebuah konsep charitas dalam Islam yang bersifat wajib. Dua persoalan penting yang dibahas oleh surat al-Maun, menurut Santana, adalah persoalan anak yatim dan kemiskinan. Bahkan, seorang Muslim belum sah dalam mengerjakan ritual salat ketika mereka mengabaikan orang miskin dan anak yatim.

Anak-anak korban bencana adalah bagian dari target kewajiban Muslim. Maksud dari target kewajiban ini adalah anak korban bencana disejajarkan dengan para yatim yang harus diperhatikan oleh Muslim.

Qur'an telah mewajibkan seluruh Muslim agar memelihara anak yatim dan memeberikan hak-haknya sebagai seorang manusia lemah. Beberapa konsep ajaran karitas dalam Islam seperti zakat, infaq, dan sadaqah juga akan bermuara pada, salah satunya, anak yatim yang dalam pemahaman Santana termasuk anak-anak korban bencana. Jadi, hasil dari zakat, infaq atau sadaqah dapat diberikan pada anak-anak korban bencana alam sebagai kategori orang lemah (*mustad'afin*).

Surat al-Maun yang disinggung oleh Santana dalam memaknai korban bencana memberikan penjelasan tentang pentingnya mengutamakan kesalehan sosial dibanding ritual semata. Ayat-ayat yang ada dalam surat al-Maun memberikan penekanan sekaligus kritikan tajam bagi Muslim yang rajin melakukan ritual namun mengesampingkan orang miskin dan anak yatim. Muslim yang rajin melaksanakan ritual seperti salat disebut sebagai pendusta agama dan dijamin dengan neraka jika mereka tidak menolong orang miskin dan anak yatim. "Itu mengingatkan kami bahwasanya meski kita sudah hafal Quran, atau teori-teori daripara wali namun jika kita tidak mempedulikan nasib si miskin maka kita adalah pendusta dari agama."

### **Aktivisme Sosial sebagai Bentuk Kesalehan**

Seorang santri menceritakan pengalamannya ketika menyelamatkan korban banjir. Dengan menggunakan perahu karet, empat orang santri anggota Santana mengelilingi desa yang terendam banjir setinggi atap. Mereka mulai melakukan pencarian sejak sore hari setelah air bengawan Solo meluap dan mengalir menggenangi desa. Dari sekian korban yang berhasil dievakuasi ke tempat pengungsian, sekitar pukul sepuluh malam, Santana tidak berhasil membujuk seorang nenek yang sedang sakit untuk segera diungsikan. Menurut Santana, nenek tersebut sudah pasrah dengan kematian dan akan tinggal di atap rumahnya. Setelah melalui perdebatan yang cukup lama, akhirnya nenek tersebut berhasil dievakuasi pukul 11.30 malam.

Saya berhasil mengeluarkan korban jam setengah dua belas malam, banjirnya sudah dua hari. Ada seseorang tua yang sakit, kemudian pasrah, tidak mau beranjak dari tempat untuk dievakuasi, kemudian saya bilang: aku ngerti buk, saya orang yang diperintahkan Allah untuk membantu ibuk keluar dari tempat ini. (wawancara, 5 Agustus 2010)

- Selain evakuasi terhadap korban banjir, santana juga melakukan penyediaan pos pengungsian, pemberian logistik pada korban, salat bencana dan sekolah gembira bagi anak-anak korban bencana. Tindakan-tindakan fisik ini merupakan ekspresi dari pemahaman mereka terhadap tafsir surat al-Maun dan kesalehan Qur'an. Dari pemahaman dan kesadaran terhadap ritual kesalehan Qur'an yang dilakoni, Santana pada akhirnya melakukan aktivisme sosial tanggap bencana.
- Pada kasus banjir tahun 2010, Santana mengeluarkan beras sebanyak 10 kwintal untuk memberi bantuan pada korban. Di samping beras, Santana memberikan mie instant dan beberapa potong pakaian. Sementara dalam kesaksian warga, Santana memang beberapa kali melakukan hal serupa pada tahun-tahun sebelumnya ketika terjadi banjir. Kelompok relawan santri ini bahkan berkeliling ke rumah-rumah penduduk yang tergenang air untuk memberikan bantuan logistik karena sebagian besar warga tidak dapat keluar membeli kebutuhan sehari-hari.

Yang membedakan antara relawan bencana umumnya dengan Santana adalah cara pendampingan terhadap korban. Pendampingan korban yang dilakukan Santana adalah dengan mengadakan salat bersama (*jama'ah*) yang disertai *qunut* (salat bencana), doa bersama dan *taushiyah*. Cara Santana ini menurut korban bencana mengingatkan mereka atas kehadiran Tuhan dalam bencana alam. Kasminten, penduduk Turi misalnya, memberikan pernyataan bahwa ketika dia mengikuti salat jamaah, doa dan ceramah yang disampaikan Santana, kesedihannya atas

bencana banjir berkurang. Selama di pengungsian dia malah berkonsentrasi untuk belajar berdoa dalam bahasa Arab dengan santri Santana.

Aktivisme sosial tanggap bencana Santana berupa salat bencana dan menghibur anak-anak merupakan pemaknaan Santana yang memberi makna bencana sebagai ujian, peringatan, hukuman dan azab Tuhan, dan korban bencana sebagai pendosa, kufur maupun golongan *mustad'afin*. Respons ini muncul sebagai hasil pemikiran bahwa Tuhan akan memberi petunjuk bagi korban yang dianggap Santana telah melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam atau para pendosa. Pendekatan agama seperti ini juga pernah dikemukakan oleh Hanna Schmuck ketika meneliti strategi komunitas miskin lokal pada kasus bencana banjir di Bangladesh tahun 1991 (Schmuck, 2000: 86).

## **Simpulan**

Sebagai kelompok agama (*faith-based group*) yang selalu mempraktikkan kesalehan Qur'an seperti ritual baca Qur'an sehari-hari, santri Santana pada gilirannya terdorong untuk merespons fenomena katastrofik bencana banjir di lingkungannya. Bentuk respons atas banjir tidak lantas muncul secara instan melainkan ditempa melalui proses pemaknaan terhadap bencana alam dan korban bencana. Pemaknaan santri atas bencana pun beragam dan bahkan saling bertentangan.

Melalui simbol-simbol pemaknaan religius, Santana menunjukkan bagaimana korban bencana dimaknai sebagai golongan manusia lemah (*mustad'afin*), pendosa/kufur, miskin dan yatim yang harus mendapat perhatian dari umat manusia lainnya khususnya umat Islam. Kategori pendosa dan kufur menempatkan korban bencana sebagai manusia *khilaf* (lalai) yang harus diingatkan oleh manusia lain. Adapun kategori miskin dan yatim menempatkan korban sebagai manusia lemah yang harus ditolong.

Makna-makna yang dimunculkan Santana atas bencana dan korban bencana tersebut pada gilirannya tidak bersifat fatalistik, membiarkan korban sebagai pendosa, melainkan justru memberikan sebuah alternatif pengurangan resiko bencana melalui pendampingan spiritual yang terwujud dalam praktik salat bencana dan doa bersama di samping juga memberikan pertolongan material seperti pemberian logistik dan evakuasi korban. Praktik ritual salat bencana dan doa bersama berusaha menghindarkan korban dari peringatan, ujian dan hukuman Allah berupa bencana.

Sementara praktik aktivisme sosial seperti evakuasi korban, pemberian logistik dan memberi pengobatan gratis telah memulihkan kondisi fisik korban. Perwujudan praktik aktivisme sosial tersebut tidak lepas dari pemaknaan terhadap Qur'an melalui perilaku-perilaku kesalehan Qur'an yang memunculkan efek emosional dan rasa kemanusiaan yang hadir di hadapan kelompok Santana.

### Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2000. "Peringatan, Cobaan dan Takdir: Politik Tafsir Bencana Merapi" dalam *Masyarakat Indonesia*, Jilid XXVI, No. 1.
- Basri, Mohammad Hasan. 2007. Contesting the Meanings of Disaster: a Study on Wonokromo People's Responses to the 27<sup>th</sup> May 2006 Earthquake, *Thesis di Pusat Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS)*, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Benthall, Jonathan. 2010. "Have Islamic Aid Agencies a Privileged Relationship in Majority Muslim Areas? The Case of Post-Tsunami Reconstruction in Aceh", dalam *Journal of Humanitarian Assistance*, November 17.
- \_\_\_\_\_. 2008. "Have Islamic Aid Agencies a Privileged Relationship in Majority Muslim Areas? The Case of Post-tsunami Reconstruction in Aceh. *Journal of Humanitarian Assistance*, June.
- Bradfield et al. 1989. After the Flood: the response of ministers to a natural disaster. Dalam *Sociological Analysis* 49 (4) , h. 397-407.
- Chester, David K&Angus M. Duncan. 2010. "Responding to disasters within the Christian tradition, with reference to volcanic eruptions and earthquakes", *Religion*, 40:2, 85-95.
- Chester, David K. 2005. "Theology and Disaster Studies: The Need for Dialogue" dalam *Journal of Volcanology and Geothermal Research* No. 146.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Volcanoes and Society*. London: Edward Arnold.
- Das, Veena, et al., eds. 2001. *Remaking a World: Violence, Social Suffering and Recovery*. Berkeley, CA: U of California P.

- Das, Veena. 1995. "Suffering, Legitimacy and Healing: The Bhopal Case." Ed. Veena Das. *Critical Events: An Anthropological Perspective on Contemporary India*. Delhi: Oxford UP, 137-74.
- de Silva, Padmal. 2006. "The Tsunami and its Aftermath in Sri Lanka: Explorations of a Buddhist Perspective." *International Review of Psychiatry* 18.3: 281-87.
- Dove, Michael R. 2010. "The panoptic gaze in a non-western setting: Self-surveillance on Merapi volcano, Central Java, *Religion*, 40:2, 121-127.
- Esposito, John L. 2010. *Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*. Eva Y. Nukman dan Edi Wahyu (penerj.). Bandung: Mizan.
- Falk, Monica Lindberg. 2010. "Recovery and Buddhist practices in the aftermath of the Tsunami in Southern Thailand," *Religion*, 40:2, 96-103.
- Gaillard, J.C.&P. Texier. 2010. "Religions, natural hazards, and disasters: An introduction", *Religion*, 40:2, 81-84.
- Ghazali, Hatim. 2010. "Interpretasi Komunitas Pesantren atas Banjir: Studi atas PP. Darun Najah Situbondo Jawa Timur". *Tesis MA*. Yogyakarta: CRCS Universitas Gadjah Mada.
- Homan, Jacqueline. 2002. "The Social Construction of Natural Disaster: Egypt and the UK." dalam Mark Pelling (ed ), *Natural disasters and development in a globalizing world*. London: Routledge.
- \_\_\_\_\_. 2001. "A Culturally sensitive approach to risk? 'Natural' hazard perception in Egypt and the UK. dalam *Australian Journal of Emergency Management* 16 (2).
- Koenig, Harold G. 2006. *In the Wake of Disaster: Religious Responses to Terrorism & Catastrophe*. Philadelphia and London: Templeton Foundation Press.
- Mahmood, S. 2005. *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*, Princeton, NJ/Oxford: Princeton University Press.
- Manzoor, Pervez. 2004. "Lingkungan dan Nilai-nilai dalam Perspektif Islam" terj. Putut Wijanarko dalam *Ulumul Qur'an: Jurnal Islam dan Kebudayaan*, no. 9 vol. II.
- Merli, Claudia. 2010. "Context-bound Islamic theodicies: The tsunami as supernatural retribution vs. natural catastrophe in Southern Thailand," *Religion*, 40:2, 104-111.
- Mitchel, J.T. 2000. The Hazard of one Faith: Hazard perceptions of South Carolina Christian Clergy. Dalam *Environmental Hazard* 2, hal. 25-41.
- Oliver-Smith, Anthony. 1996. "Anthropological Research on Hazards and Disasters" dalam *Annual Review of Anthropology* 25:303-328.
- Quarantelli, E.L. and R. R. Dynes. 1977. 'Response to Social Crisis and disaster' dalam *Annual Review of Sociology* 3: 23:49.
- Raharjo, Albertus Kristiadji. 2007. "Theology of Solidarity in Times of Disaster and Suffering: Theological Reflections Based on the Experiences of a Post-Disaster Christian Community in Kintelan, Bantul, Yogyakarta," *Tesis MA*. Yogyakarta: Pusat Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS), Universitas Gadjah Mada.

- Rokib, Mohammad. 2011. "Santri Tanggap Bencana (SANTANA): Sebuah Studi tentang Respons Kelompok Agama terhadap Bencana Alam di Lamongan, Jawa Timur," *Tesis MA*. Yogyakarta: CRCS Universitas Gadjah Mada.
- Schlehe, Judith. 2007. "Cultural Politics of Natural Disasters: Discourses on Volcanic Eruptions in Indonesia," dalam Michel J. Casimir and Ute Stahl (ed), *Culture and the Changing Environment: Uncertainty, Cognition, and Risk Management in Cross-cultural Perspective*. Oxford/New York: Berghahn.
- Schmuck, Hanna. 2000. "An Act of Allah: Religious explanation for flood in Bangladesh as Survival Strategy", *International Journal of Mass Emergencies and Disasters*, 18 (1), 85-96.
- Shook, Gary. 1997. An Assessment of Disaster Risk and its Management in Thailand. In *Disaster* 21/1, h. 77-88.
- Spradley, James P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Stern, Gary. 2007. *Can God Intervene?: How Religion Explains Natural Disaster*. London: Preager.
- Turner, Bryan S. 2010. "Islam, Public Religion and the Secularization Debate" dalam *Muslim in Global Societies Series*. Volume I. Editor: Gabriele Marranci. Heidelberg, London, New York: Springer.
- Wisner, Ben. 2010. "Untapped potential of the world's religious communities for disaster reduction in an age of accelerated climate change: An epilogue & prologue", *Religion*, 40:2, 128-131.

